

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.¹

Pendidikan sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dengan melihat ketentuan yang ada di dalam peraturan perundang-undangan tersebut, maka upaya peningkatan pendidikan terus dilakukan pemerintah yang salah satunya adalah di tingkat pendidikan dasar. Untuk

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3.

² UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 72.

pendidikan di sekolah dasar tujuannya adalah terutama memberikan kemampuan dasar Baca-Tulis-Hitung.³ Jadi melalui pendidikan di sekolah dasar, siswa sudah memulai proses belajar membaca, menulis, berhitung secara formal.

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang *survive* di dalam kehidupan. Oleh karena itu bangsa Indonesia merasa tertantang agar mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena faktor yang menentukan keberhasilan suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu mengelola sumber daya alam secara profesional. Untuk semua itu tidak lepas dari peran pendidikan, oleh karena itu masalah pendidikan harus ditangani secara bersungguh-sungguh serta berkelanjutan sesuai dengan filsafat negara. Pendidikan dapat mengubah pola pikir, sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan maju sesuai dengan tuntutan dinamika lingkungannya.⁴

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan ada sejumlah tantangan yang semakin berat.⁵ Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu,

³ Conny R. Semiawan. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. (Jakarta: CHCD, 2007), h. 108.

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 110.

⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 8.

kompetensi yang diharapkan dimiliki sumber daya manusia saat ini lebih dititikberatkan pada kompetensi berpikir dan komunikasi. Kompetensi berfikir artinya bahwa diharapkan sumber daya manusia memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan berfikir kreatif. Kompetensi komunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi artinya bahwa sumber daya manusia hendaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dalam rangka bekerja sama dan menyampaikan ide-ide kritis kreatifnya.

Dipengaruhi oleh pandangan ilmiah baru abad ke-21, tuntutan terhadap kompetensi berfikir semakin berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Marocco dalam Yunus Abidin bahwa pada abad 21 minimalnya ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan berkomunikasi.⁶ Keempat kompetensi abad ke 21 tersebut selanjutnya dapat dikembangkan secara optimal melalui keterampilan-keterampilan multiliterasi.

Trilling dan Fadel dalam Yunus Abidin menjelaskan bahwa keterampilan utama yang harus dimiliki dalam konteks abad ke 21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi.⁷ Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah,

⁶ *Ibid.*, h. 8.

⁷ *Ibid.*, h. 9.

kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan berkekrativitas dan berinovasi. Ketiga keterampilan ini diyakini merupakan keterampilan utama yang dapat menjawab berbagai tantangan hidup baik dari dimensi ekonomi, sosial, politik maupun dimensi pendidikan. Oleh sebab itu, proses pembelajaran hendaknya diorientasikan untuk membekali siswa dengan ketiga keterampilan tersebut disamping membekali siswa dengan pengetahuan keilmuan tertentu.

Berdasarkan kompetensi abad ke 21 sebagai dikemukakan beberapa ahli, kemendikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tentang zaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter. Guna mencapai orientasi akhirnya ini, disadari benar bahwa pendidikan bukan hanya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan subjek inti pembelajaran melainkan juga harus diorientasikan agar siswa memiliki kemampuan kreatif, kritis, komunikatif sekaligus berkarakter.

Dengan pemberlakuan kurilkulum 2013, orientasi pendidikan dalam konteks kurikulum 2013 juga diperbaharui oleh kemendikbud. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor 54 Tahun 2013 tentang standar Kompetensi lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah ini selanjutnya digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah dasar mencakup berbagai unsur yang terkait, antara lain kurikulum, sistem pembelajaran, sarana dan prasaran, keikutsertaan masyarakat dan orang tua, kepala sekolah, guru dan siswa yang kesemuanya itu sangat menentukan. Diantara unsur tersebut yang cukup menentukan adalah faktor guru. Namun dalam kenyataannya masih banyak kendala dan kelemahan yang dihadapi guru, dimana salah satunya adalah masih belum optimalnya guru dalam mengembangkan proses pembelajaran sehingga belum seutuhnya dapat mengembangkan seluruh potensi dan kemampuan siswa. Pentingnya cara pandang baru yang muncul dalam pendidikan. Juga mengubah sikap guru di dalam pendidikan. Pendidikan tradisional menekankan penguasaan dan manipulasi isi. Siswa menghafalkan fakta, angka, nama, tanggal, tempat, dan kejadian dan mempelajari mata pelajaran secara terpisah satu sama lain.⁸

⁸ Elaine B. Johson. *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, terjemahan Ibnu Setiawan (Bandung: MLC. 2008), h. 32.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar perlu dilakukan. Salah satu usaha pemecahan masalah guna peningkatan pendidikan di sekolah dasar itu adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang antara lain tidak lagi menggunakan sistem pembelajaran yang tradisonal/konvensional, melainkan menggunakan berbagai pendekatan baru dalam pembelajaran.

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 sebagai kegiatan inti proses pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas siswa. Oleh sebab itu, sejumlah perubahan paradigma mendasar perlu dilakukan untuk memperbaiki ekologi pembelajaran di sekolah yang selama ini terbentuk. Perubahan tersebut mutlak harus dilakukan mengingat pembelajaran yang selama ini berlangsung belum secara sempurna mampu membekali lulusan dengan keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki lulusan dalam menghadapi tuntutan abad ke 21. Hal ini sejalan dengan uraian kemendikbud yang menyatakan bahwa inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan dan tematik-integratif.⁹

Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau

⁹ Yunus Abidin, *op.cit.*, h. 23.

mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya.

Dalam praktiknya, kurikulum 2013 harus diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis aktivitas yang berbasis pendekatan ilmiah dan tematik integratif. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan dalam PERMENDIKBUD Nomor 65 Tentang Standar Proses bahwa untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*)).¹⁰ Untuk mendorong kemampuan siswa untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*). Melalui pendekatan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Proses pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya.

¹⁰ *Ibid.*, h. 21

Dengan demikian, proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹¹

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya dituntut untuk membuat siswa menjadi pintar dalam hal kognitifnya saja, tetapi dalam hal efektif dan psikomotor. Afektif yang dimaksud disini adalah sikap moral siswa dalam lingkungan kelas dan sekitarnya. Untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa, guru harus sebisa mungkin untuk merancang suatu metode atau pembelajaran yang dapat mengembangkan moral siswa.

Pendidikan moral sebagai bagian dari proses pendidikan yang utuh dan terpadu dirasakan penting bagi siswa. Menurut Theresia hilangnya pendidikan moral dari kurikulum sekolah di Indonesia karena adanya asumsi bahwa pendidikan moral hanya tercakup di dalam mata pelajaran agama dan PPKn saja. Namun ternyata kedua mata pelajaran tersebut hanya membelajarkan secara kognitif saja, sementara sikap dari siswa terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar tidak dibelajarkan.¹² Dengan demikian diperlukan pendidikan moral yang diberikan secara utuh/integral di sekolah-sekolah melalui berbagai mata pelajaran yang terkait. Sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2013.

¹¹ *Ibid.*, h. 60.

¹² Theresia Kristianty Brahim, "Paradigma Baru Pendidikan ke-SD-an di Indonesia Abad 21: Sebuah Pencarian dan Perwujudannya", *Orasi Ilmiah*, 13 Juni 2009, h.15.

Dari keseluruhan macam kecerdasan yang ada, salah satunya adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal siswa perlu dikembangkan dari sejak dini, karena dengan menerapkan di umur awal maka dapat menjadikan siswa yang memiliki perasaan yang peka terhadap apa yang ia lihat dilingkungan sekitarnya.

Mata pelajaran PPKn bertujuan agar siswa memiliki kemampuan Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jenjang pendidikan menengah.¹³

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran dapat bermakna karena pembelajaran tematik terpadu ini mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema, dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan guru ke siswa. Pendekatan tematik terpadu dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal yaitu Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, Mampu

¹³ M. Daryono, dkk., *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008), h. 235.

berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam dan penuh makna, Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi, Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya, Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif. Dengan melalui pendekatan tematik terpadu ini, diharapkan siswa memiliki kemampuan kecerdasan interpersonal tinggi terhadap pembelajaran berbagai pekerjaan, agar memperoleh hasil yang optimal.

Masalah dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar adalah penggunaan metode pembelajaran dalam penyampaian materi pelajaran belum secara tepat, sehingga belum memenuhi harapan seperti muatan tatanan nilai agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa. Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih domain. Guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian

akhir, di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton. Pembelajaran pendidikan moral yang hanya dibelajarkan secara kognitif saja, sementara sikap dari anak didik terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya, terhadap sesama dan lingkungan sekitar tidak dibelajarkan.¹⁴

Di dalam pembelajaran aktifitas guru lebih dominan dari siswa, sehingga guru sering mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, tindakan sehingga mata pelajaran PPKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran untuk pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan. Berdasarkan hasil pengamatan nampak bahwa pembelajaran PPKn di sekolah dasar umumnya disampaikan dengan metode ceramah yang verbalistik, dimana materi pelajaran sudah dipersiapkan oleh guru untuk dicatat siswa dan sewaktu-waktu diterangkan oleh guru. Sistem pembelajaran menekankan pada hafalan dan perspektif kognitif saja tanpa ada pengalaman langsung siswa dalam proses pembelajaran sehingga dirasakan kurang bermakna.

Untuk menghadapi kritik masyarakat tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Salah satu alternatifnya adalah pembelajaran tematik terpadu yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran, dan dapat melibatkan seluruh aspek pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor baik secara fisik

¹⁴ Theresia K. Ibrahim. *op.cit.*, h. 15.

maupun mentalnya. Siswa memiliki suatu kebebasan berfikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan aktual siswa. Dalam kehidupan siswa sehari-hari tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas awal, pembelajaran akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema.

Dilihat dari bagaimana cara siswa kelas tinggi berfikir merupakan suatu proses mental, diantaranya dalam pemecahan masalah, pemikiran, kreatifitas, konseptual, simbol, pengklasifikasikan, perencanaan, membaca, dan kegiatan lainnya yang terpadu secara utuh dalam diri siswa. Dalam keterampilan berpikir, siswa harus mempunyai kemampuan menggunakan bahasa, memecahkan masalah ataupun kemampuan menulis. Selain mempunyai kemampuan berfikir, siswa juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengolah emosi (perasaan), ataupun kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan moral

Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum telah mengembangkan model penyajian pembelajaran di kelas tinggi dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai

pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Perpaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Melalui pembelajaran tematik terpadu, diharapkan hasil belajar siswa meningkat baik berupa hasil belajar kognitif, afektif (sikap), dan psikomotor. Dalam pembelajaran tematik terpadu yang dilakukan pada penelitian ini di fokuskan untuk menilai hasil belajar siswa berupa afektif (sikap) dalam hal kecerdasan interpersonal. Karena pembelajaran tematik terpadu dapat diajarkan pada semua mata pelajaran yang masih satu kesatuan dengan mata pelajaran PPKn. Kecerdasan interpersonal siswa akan meningkat apabila dalam pembelajaran yang mengacu pada kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat lebih muda memahami dan menerapkan di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu pembelajaran tematik terpadu dianggap lebih efektif, efisien dan bermakna melalui pembelajaran penjelajahan suatu topik/tema untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran dalam menggantikan pendekatan konvensional. Namun dalam kenyataannya masih belum optimalnya pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan tematik terpadu yang dilaksanakan oleh guru

Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum telah mengembangkan pembelajaran tematik terpadu yang merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema. Oleh karena itu pembelajaran tematik terpadu dianggap lebih efektif, efisien dan bermakna melalui penjelajahan suatu tema untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran. Namun dalam kenyataannya masih belum optimalnya Pembelajaran Tematik Terpadu yang dilaksanakan oleh guru sehingga belum dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa yang diharapkan meningkat melalui pembelajaran tematik terpadu pada PPKn di SD.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa agar kecerdasan interpersonal dapat meningkat?
2. Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar sesuai belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa?
3. Bagaimana cara agar siswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran?
4. Apakah pembelajaran yang digunakan sudah tepat?
5. Apakah pendekatan tematik terpadu dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa?

Adapun yang dijadikan sebagai identifikasi area adalah kecerdasan interpersonal siswa sedangkan yang menjadi fokus penelitiannya adalah penggunaan pembelajaran tematik terpadu pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi masalah penelitian pada upaya "Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui Pembelajaran PPKn Berbasis Tematik Terpadu pada Siswa Kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur".

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditemukan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di kelas IV SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur?
2. Apakah pembelajaran PPKn dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa melalui pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur?

E. Manfaat Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara nyata dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang SD, sehingga pembelajaran tematik terpadu dapat diajarkan oleh guru sedemikian rupa sehingga menjadi pembelajaran yang memiliki keterpaduan yang berkaitan dengan tema.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai guru penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam upaya penyempurnaan pembelajaran PPKn di sekolah dasar melalui pembelajaran tematik terpadu khususnya di kelas IV, sehingga upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal dapat berhasil dengan baik, sehingga tujuan pendidikan moral dapat tercapai dengan secara benar.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan melalui pembelajaran tematik terpadu.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam meningkatkan pembelajaran PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu, dan untuk peningkatan mutu dan kemajuan pendidikan di sekolah.

d. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam meningkatkan pembelajaran PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu dan untuk peningkatan mutu dan dan kemampuan guru di sekolah.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang lebih luas dan mendalam untuk perbaikan proses belajar mengajar. Khususnya dalam masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar dan pembelajaran tematik terpadu.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama